

Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir

Survival Strategies Of Seasonal Workers In PTPN VII Cinta Manis Ogan Ilir Regency

Ririn Aprianti¹, Muhammad Izzudin²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Kabupaten
Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862, Indonesia

e-mail: ririnaprianti123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pemilihan informan menggunakan metode snowball sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi tenaga kerja musiman masih terbilang rendah hal ini dapat dilihat berdasarkan keterbatasan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, dan juga layanan kesehatan. Tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis menerapkan beberapa strategi untuk tetap bertahan hidup, yaitu: 1) Mengikat sabuk lebih kencang, tenaga kerja musiman melakukan penghematan pengeluaran dengan cara mengurangi anggaran untuk kebutuhan makanan. 2) Alternatif etika subsistensi, dilakukan dengan cara mencari pekerjaan sampingan dan meminta bantuan dari anggota keluarga untuk menambah penghasilan keluarga. 3) Hubungan sosial/jaringan sosial, yang diterapkan oleh tenaga kerja musiman yaitu dengan menjalin relasi dengan pemilik warung ketika membutuhkan kebutuhan pokok. Selain itu, mereka juga meminta bantuan kepada saudara dan mandor ketika mengalami kesulitan ekonomi.

Kata kunci: strategi bertahan hidup, tenaga kerja musiman.

Abstract

This research aims to describe the survival strategy of seasonal workers in PTPN VII Cinta Manis Ogan Ilir Regency. This research uses two types of data, namely primary data and secondary data. The selection of informants uses snowball sampling method. The data analysis method used in this research is descriptive method through qualitative approach. The results showed that the socio-economic conditions of seasonal workers are still fairly low, this can be seen based on the limitations of education, employment, income, residence, and also health services. Seasonal workers in PTPN VII Cinta Manis apply several strategies to survive, namely: 1) Tying the belt tighter, seasonal workers make savings on expenses by reducing the budget for food needs. 2) Alternative subsistence ethics, done by looking for side jobs and asking for help from family members to increase family income. 3) Social relations/social networks, which are applied by establishing relationships with stall owners when they need basic

needs. In addition, they also ask for help from relatives and foremen when experiencing economic difficulties.

Key words: survival strategy, seasonal workers.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2000). Masalah kemiskinan tidak hanya menjadi isu relevan di tingkat nasional, namun juga memiliki dampak global yang signifikan. Fenomena kemiskinan menciptakan implikasi yang mendalam pada kehidupan individu, keluarga, dan juga mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Meskipun sudah berbagai cara dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, namun kemiskinan masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi. Kemiskinan ini terjadi ketika masyarakat dihadapkan pada kondisi yang serba terbatas, termasuk akses terhadap produksi peluang usaha, pendidikan, dan fasilitas hidup lainnya. Akibatnya segala upaya dan aktivitas menjadi sangat terbatas (Safri Miradj, 2021).

Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan keterbatasan dalam akses sumber daya ekonomi, seperti pendapatan yang rendah. Namun, kemiskinan juga melibatkan aspek sosial seperti pendidikan, kesehatan, serta peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Orang-orang yang hidup dalam kondisi ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan berkualitas, pelayanan kesehatan yang memadai, dan peluang kerja yang layak. Dampaknya bisa jadi berkelanjutan, dimana generasi berikutnya yang lahir dari keluarga miskin lebih rentan terperangkap dalam siklus kemiskinan yang serupa. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental individu, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas, kualitas lingkungan, serta stabilitas sosial. Kesenjangan ekonomi yang tajam dapat memicu munculnya ketidaksetaraan dan bahkan konflik yang mengancam keselamatan masyarakat secara keseluruhan (Firman *et al.*, 2019)

Rendahnya peluang/kesempatan kerja yang tersedia merupakan salah satu faktor yang mendasari permasalahan kemiskinan ini. Mengutip data BPS Jumlah penduduk miskin khususnya di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023 mencapai 59,33%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 59,33% dari total penduduk Kabupaten Ogan Ilir berada dalam kondisi kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2023). Situasi ini terjadi ketika ada banyak angkatan kerja yang mencari pekerjaan, tetapi lapangan pekerjaan yang terbuka sangat minim. Dalam konteks ini, masyarakat harus menghadapi tantangan dalam mencari sumber pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kondisi ini menciptakan persaingan yang ketat dan sering kali memicu perlombaan untuk mendapatkan pekerjaan. Fenomena ini mendorong banyak individu untuk beralih ke sektor perkebunan.

Perkebunan merupakan bentuk usaha pertanian yang melibatkan penanaman dan budidaya tanaman tertentu dalam skala besar, dengan tujuan utama menghasilkan komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan, perkebunan berarti semua usaha yang beroperasi di atas tanah dan lahan atau media tanam lainnya dalam ekosistem yang

sesuai, mengelola serta mendistribusikan produk yang dihasilkan dengan bantuan modal, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup petani dan masyarakat. Perkebunan memiliki signifikansi yang besar dalam struktur perekonomian Indonesia. Dengan wilayah luas dan tanah yang subur serta didukung dengan iklim tropis, sektor ini telah menjadi pilar utama dalam menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat (Lelono, 2012).

Selain dampak ekonomi, sektor perkebunan juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja. Aktivitas perkebunan memerlukan tenaga kerja yang signifikan dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan dan pengolahan hasil panen. Penciptaan lapangan kerja ini terjadi baik di tingkat pertanian langsung maupun di sektor-sektor pendukung lainnya seperti transportasi, pengolahan, dan distribusi. Dengan memberikan kesempatan kerja kepada banyak orang, perkebunan membantu mengurangi angka pengangguran dan mendorong aktivitas ekonomi yang lebih luas di komunitas setempat. Namun, seiring dengan potensi ekonominya yang besar, sektor perkebunan juga memiliki sisi gelapnya. Para petani yang terlibat dalam produksi komoditas perkebunan sering menghadapi tantangan kemiskinan yang mendalam dan kerentanan ekonomi seperti yang dialami oleh tenaga tenaga kerja musiman (Nadziroh, 2020).

Tenaga kerja musiman merupakan individu yang bekerja sementara dalam periode tertentu sesuai dengan musim atau kebutuhan khusus dalam suatu industri atau sektor tertentu. Biasanya, mereka bekerja dalam kurun waktu yang singkat, seperti beberapa minggu atau bulan, untuk menjalankan tugas-tugas tertentu yang terkait dengan kegiatan atau produksi yang bervariasi sepanjang tahun. Dalam konteks perkebunan, pekerja musiman memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran produksi, terutama dalam periode intensif seperti musim panen. Pekerja musiman bekerja dalam jangka waktu pendek sesuai dengan kebutuhan spesifik dalam suatu industri atau sektor tertentu. Di sektor pertanian, pekerja musiman biasanya terlibat dalam kegiatan seperti pemanenan tanaman, pengangkutan hasil panen, dan tahap awal pengolahan produk pertanian. Pekerjaan ini masuk dalam kategori sektor informal karena seringkali tidak diikat oleh perjanjian kontrak formal dengan pemberi kerja, kurangnya tunjangan seperti jaminan kesehatan atau cuti, serta rendahnya perlindungan hukum yang mengatur hak-hak pekerja. Karena alasan ini, tenaga kerja musiman sering kali memiliki ketidakpastian dan tidak memiliki jaminan sosial bagi individu yang menjalankannya. Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi masalah ini, perlu ada pendekatan dengan melibatkan berbagai aspek, termasuk kebijakan ekonomi, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perlindungan sosial yang memadai bagi pekerja informal seperti tenaga kerja musiman yang ada di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir.

Cinta Manis merupakan sebuah distrik perkebunan atau perusahaan yang berada dalam naungan PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN 7). Perkebunan ini memiliki tujuan utama dalam budidaya tanaman tebu, yang kemudian diolah menjadi produk gula. Sebagai perusahaan perkebunan, PTPN VII Cinta Manis memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh rangkaian proses pengelolaan perkebunan mulai dari penanaman bibit hingga pengolahan menjadi produk gula yang siap untuk jual. Di bawah naungan ini, PTPN VII Cinta Manis memainkan peran dalam menjaga

kelancaran produksi pertanian dan pemenuhan kebutuhan gula. Dengan demikian, perkebunan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi dan ketersediaan pasokan pangan (Evizal, 2018).

Dalam proses produksinya, perkebunan tebu ini sangat bergantung pada peran pekerja musiman. Pekerja musiman memiliki peran strategis terutama dalam periode tertentu yang memerlukan tenaga tambahan, seperti saat musim panen. Mereka berkontribusi dalam kegiatan seperti pemanenan tebu yang matang, pengangkutan hasil panen, dan mungkin juga tahap awal pengolahan tebu. Namun, meskipun memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran produksi dan ekonomi perkebunan, tenaga kerja musiman juga menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan salah satunya ketidakpastian pekerjaan yang membuat kebutuhan sehari-hari mereka belum tercukupi. Pentingnya strategi bertahan hidup bagi tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis menggambarkan kompleksitas tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Dalam kondisi pekerjaan yang seringkali tidak pasti dan berfluktuasi, pekerja musiman perlu mengembangkan strategi-strategi yang tepat agar dapat bertahan dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada *“Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir”* guna mengungkapkan kondisi sosial ekonomi dan berbagai strategi yang digunakan oleh tenaga kerja musiman dalam menghadapi tantangan terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah dan juga tujuan yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif. Hasilnya akan menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif lebih memperkuat pada pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena daripada generalisasi (Creswell, 2016).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif yang akan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai keadaan atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kata-kata tertulis yang dilakukan individu. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menggambarkan mengenai kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh pekerja musiman juga strategi bertahan hidup yang digunakan oleh tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis dalam memenuhi kebutuhan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Musiman Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir

1. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan ukuran seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Tingkat pendidikan memiliki peran signifikan dalam menentukan kesejahteraan hidup seseorang. Biasanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pekerjaan yang dimiliki, sehingga dengan memiliki pekerjaan yang baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Esensi pendidikan berperan sebagai agen perubahan bagi setiap individu yang mengikuti proses pendidikan. Pendidikan tersebut berperan sebagai motor perubahan, dimana pikiran individu dipengaruhi lingkungan sekitarnya.

Tingkat pendidikan pekerja musiman sangatlah rendah. Bahkan sejak kecil mereka lebih memilih bekerja daripada sekolah karena kondisi ekonomi keluarganya yang kurang baik. Sehingga dengan keterbatasan ekonomi membuat pendidikan mereka terpaksa untuk dihentikan dan memilih bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga. Dengan keterbatasan pendidikan tersebut membuat pekerja musiman sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

2. Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh para pekerja musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir dapat dikatakan rendah, hal ini dilihat bagaimana mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sangat bergantung pada upah yang mereka dapatkan selama bekerja. Jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, mereka dapat dianggap sebagai golongan yang kurang mampu.

Dengan penghasilannya yang terbatas, mereka harus mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor umur juga menjadi penghambat dalam mencari pekerjaan karena biasanya perusahaan tertentu akan lebih memilih merekrut karyawan yang lebih muda dengan asumsi mereka memiliki tenaga yang lebih kuat sehingga akan membuat pekerjaan lebih efektif.

3. Pekerjaan

Pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan status ekonomi seseorang, karena melalui pekerjaan, kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Dari pekerjaan, seseorang mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Umumnya, pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi posisi pekerjaan seseorang, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, pekerjaan dengan status rendah biasanya menghasilkan pendapatan yang rendah.

Seperti yang dialami informan dalam penelitian ini, mereka berada dalam posisi ekonomi yang rendah, mereka bekerja sebagai pekerja musiman. Tenaga kerja musiman ini dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja tidak penuh (*underemployed*) yang artinya mereka hanya bekerja kurang dari atau sama dengan 35 jam per minggu. Kondisi ini membuat mereka menghadapi banyak keterbatasan yang membuat sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tidak memiliki keterampilan khusus dan tidak mengikuti perkembangan teknologi, sehingga mereka

terjebak dalam kondisi yang sama. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Pekerja musiman tidak bisa mengandalkan satu pekerjaan saja, apalagi pekerjaan yang mereka lakukan bersifat musiman dan hanya tersedia saat musim tertentu, biasanya terkait masa panen yang membutuhkan banyak tenaga kerja dalam waktu singkat. Pekerjaan ini menjadi sumber pendapatan utama saat periode tersebut berlangsung. Namun, ketika musim tersebut berakhir, keluarga tersebut harus mencari sumber pendapatan alternatif. Tidak sedikit mereka bekerja menjadi buruh harian lepas, kuli bangunan, dan pekerjaan lainnya. Dengan demikian, keluarga pekerja musiman harus fleksibel dan tangguh untuk bertahan hidup. Mereka mengandalkan peluang kerja yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Akses Terhadap Layanan Kesehatan

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh tenaga kerja musiman (buruh borongan) di Kabupaten Ogan Ilir tidak hanya terlihat dari pendapatan mereka saja, melainkan juga dari berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk masalah kesehatan. Para tenaga kerja musiman sebenarnya memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, yang tidak hanya mencakup makanan dan pakaian, tetapi juga meliputi kebutuhan dasar lainnya seperti kesehatan, yang sangat penting bagi masyarakat. Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir, para tenaga kerja musiman tidak mendapatkan kartu layanan kesehatan dari perusahaan karena sifat pekerjaan mereka yang bersifat borongan. Sebagai akibatnya, ketika mereka sakit, mereka cenderung membeli obat-obatan di warung untungnya penyakit yang mereka alami juga tidak terlalu parah.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *locus of control* kesehatan internal yang kuat, yaitu mereka percaya bahwa kesehatan mereka tergantung karena perbuatan mereka sendiri. Faktor berobat yang mahal juga mempengaruhi perilaku mereka untuk mencari bantuan yang bisa mereka tangani, karena mungkin mereka tidak mendapatkan sumber daya ekonomi yang cukup untuk mengakses layanan kesehatan yang spesialis. Teori ini menunjukkan bahwa *locus of control* kesehatan, literasi kesehatan, dan faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi perilaku mencari bantuan kesehatan seseorang.

5. Kondisi Tempat Tinggal

Tempat tinggal bagi setiap individu merupakan aspek yang sangat penting. Kualitas tempat tinggal mencerminkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi tempat tinggal ini sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan juga total pendapatan keluarga (Izzudin Muhammad, 2014). Tempat tinggal adalah kebutuhan dasar untuk melindungi diri dari cuaca buruk seperti panas dan hujan.

Tenaga kerja musiman yang berasal dari daerah Kabupaten Ogan Ilir biasanya mereka tinggal di rumah mereka masing-masing atau tinggal bersama keluarganya. Namun tidak sedikit juga tenaga kerja yang berasal dari luar daerah tinggal di tempat yang sudah disediakan oleh perusahaan.

Meskipun tempat tinggal tersebut sangat sederhana, bahkan bisa dikatakan minim fasilitas, seperti keterbatasan ruang yang tersedia, informan menyatakan rasa syukurnya karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar kontrakan. Jadi pada dasarnya, kondisi mereka sebagai pekerja musiman mencerminkan golongan atau lapisan masyarakat yang sangat terpinggirkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah kemiskinan yang dirasakan oleh tenaga kerja musiman disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama yang menyebabkan mereka berada dalam kondisi ekonomi yang sulit ini adalah rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada jenis pekerjaan yang mereka dapatkan dan pendapatan yang mereka terima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kondisi kesehatan. Oleh karena itu pendidikan merupakan faktor mendasar yang menyebabkan kemiskinan yang dialami oleh tenaga kerja musiman dengan dampak yang meluas pada berbagai aspek kehidupan mereka.

2. Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir

1. Mengikat Sabuk Lebih Kencang

Dalam teori *mekanisme survival* yang disampaikan oleh James C Scott (1983), beliau menyatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh petani miskin untuk tetap bertahan hidup yaitu dengan membatasi pengeluaran untuk makanan sehari-hari dan beralih ke makanan yang memiliki kualitas yang lebih rendah.

Menghadapi permasalahan kemiskinan seperti ini, pengurangan kualitas makanan sangat perlu dilakukan guna menghemat pengeluaran biaya konsumsi. Pengurangan kualitas makanan disini bukan berarti tidak makan, namun hanya mengurangi nilai atau jumlah lauk yang ada (mengencangkan ikat pinggang). Mengikat sabuk lebih kencang merupakan salah satu strategi yang digunakan tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis untuk tetap bertahan hidup. Dalam strategi ini tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis melakukan penghematan pengeluaran seperti pengurangan terhadap jatah makanan, dengan demikian pengeluaran untuk makanan lebih sedikit.

Pekerja musiman di PTPN VII Cinta Manis lebih fokus pada kebutuhan dasar, seperti makanan dan berusaha meminimalisir pengeluaran sebisa mungkin. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan James C. Scott tentang mekanisme survival, yang menggambarkan pengencangan ikat pinggang dengan mengurangi biaya konsumsi dan beralih ke makanan yang memiliki kualitas lebih rendah, seperti yang dilakukan oleh tenaga kerja musiman.

James C. Scott mendukung pendapat Sueharto yang menegaskan bahwa strategi aktif merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup dengan menekan pengeluaran keluarga untuk kebutuhan seperti makanan, pakaian, pendidikan dan kesehatan (Sueharto, 2009).

Semangat bertahan hidup yang tinggi dimiliki oleh para tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir. Semangat bertahan hidup ini merupakan hasil dari kebutuhan yang mendesak untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran

yang ada. Mereka terbiasa dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti dan sering kali tidak stabil, sehingga semangat bertahan hidup menjadi salah satu kekuatan utama mereka.

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan musiman sering kali tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan, terutama bagi keluarga yang memiliki banyak tanggungan. Sehingga mereka harus benar-benar memberikan prioritas pada kebutuhan pokok. Pembelian bahan makanan seperti beras merupakan salah satu sumber karbohidrat utama dalam makanan sehari-hari. Semangat bertahan hidup juga dilihat dari cara mereka mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, seperti halnya mereka lebih memilih masak sendiri daripada makan di luar, memilih menu yang sederhana atau bahkan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghemat uang.

Selain itu, semangat bertahan hidup juga mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan guna mencari tambahan pendapatan yang diterima. Meskipun menghadapi tantangan dan permasalahan, semangat bertahan hidup ini memberikan kekuatan bagi mereka untuk terus berusaha dan berjuang demi kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Dengan demikian semangat bertahan hidup ini tidak hanya menjadi motivasi bagi tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan strategi dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan bijak untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan yang baik.

2. Menggunakan Alternatif Etika Subsistensi

Alternative etika subsistensi merupakan salah satu cara atau strategi yang digunakan oleh para tenaga kerja musiman (buruh borongan) untuk tetap bertahan hidup. Alternative etika subsistensi sendiri terdiri dari dua kata yakni etika dan subsistensi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) alternatif ini merupakan satu dari beberapa cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan akhir yang sama. Sedangkan subsistensi sendiri mempunyai makna sebagai cara hidup yang digunakan seseorang yang bersifat minimalis. Dengan demikian, usaha yang digunakan oleh tenaga kerja musiman ditujukan untuk tetap bertahan hidup. Dengan kata lain, alternatif etika subsistensi merupakan cara yang digunakan oleh tenaga kerja musiman untuk tetap dapat bertahan hidup dengan mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki. Berikut ini ada dua cara yang digunakan oleh tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis yang biasa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, diantaranya:

1. Mencari Pekerjaan Sampingan

Pada dasarnya setiap pekerja musiman memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai alternatif guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan oleh karakteristik tanaman tebu yang memerlukan waktu yang lama untuk panen dan gaji yang diterima belum mampu untuk menutupi biaya keperluan sehari-hari. Sehingga pekerja musiman di PTPN VII Cinta Manis harus menemukan alternatif lain untuk bertahan hidup dalam situasi yang sulit.

Untuk menunjang kebutuhan hidup tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan saja, tetapi mereka juga bekerja sebagai tukang merabas di perkebunan tebu. Hal tersebut dilakukan oleh tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk bertahan hidup ketika sedang tidak musim panen.

Pentingnya mencari pendapatan tambahan menjadi sangat penting. Informan tidak bergantung pada satu sumber penghasilan saja, tetapi mereka aktif mencari peluang kerja yang tersedia di sekitarnya. Ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan ekonomi untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Dengan penghasilan yang diterima dari merabas di perkebunan, walaupun jumlahnya tidak besar ketika musim panen, tetapi bagi mereka upah yang di dapatkan cukup memberikan kontribusi bagi pendapatannya. Dengan pendapatan 30 ribu rupiah per hari dari merabas, mereka mampu menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat membantu mendukung kebutuhan sehari-hari.

2. Meminta Bantuan Anggota Keluarga

Meminta bantuan anggota keluarga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh pekerja musiman untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi semua kebutuhan keluarga. Menghadapi ketidakpastian pendapatan membuat pekerja musiman seringkali menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dalam situasi ini, bantuan dari anggota keluarga menjadi sangat penting. Anggota keluarga lainnya seperti istri dan anak yang sudah dewasa, dapat mencari pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga.

Fakta di atas sesuai dengan pendapat Baiquni (2007) yang menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup atau dikenal sebagai *survival strategy* digunakan oleh orang-orang yang berada dalam kondisi miskin, kesulitan, dan kekurangan seperti halnya yang dialami oleh pekerja musiman di PTPN VII Cinta Manis. Tenaga kerja musiman yang menerapkan *survival strategy* biasanya mereka mengelola sumber daya yang ada disekitar mereka untuk dimanfaatkan atau melakukan pekerjaan sampingan yang biasanya hanya cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari tanpa dapat menyisihkan uang untuk ditabung (Baiquni, 2007).

Usaha yang dilakukan oleh para pekerja musiman dengan mencari pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga sepertinya belum cukup untuk menutupi biaya hidup keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah pekerjaan kasar sehingga upah yang diperoleh juga terbilang rendah. Pendapatan tenaga kerja musiman yang masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari memaksa anak dan istri juga harus turut membantu. Anak dan istri dari tenaga kerja musiman ikut bekerja untuk membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Melibatkan anggota keluarga seperti istri dan anak untuk mencari uang tambahan merupakan salah satu cara rumah tangga mengatasi kesulitan ekonomi. Bagi keluarga atau masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, kepala rumah tangga atau suami bukan satu-satunya yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun semua anggota keluarga juga harus mencari sumber

penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga (Baiquni, 2007).

Pendapat dari Abidin Baiquni tersebut relevan dengan cara yang digunakan oleh tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dilihat bahwa mayoritas istri tenaga kerja musiman (buruh borongan) juga bekerja membantu suami untuk menambah pendapatan demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suharto (2009) yang menyatakan bahwa keluarga miskin dengan ekonomi rendah menggunakan strategi aktif dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Cara memaksimalkan sumber daya yang dimaksud adalah dengan melakukan aktivitas tambahan, memperpanjang waktu kerja, mencari pekerjaan sampingan atau kegiatan lainnya untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Suharto, 2009).

James C. Scott juga mengemukakan konsep strategi aktif dalam teorinya tentang *mekanisme survival* atau bertahan hidup. Salah satu contohnya adalah praktik alternatif subsistensi, di mana buruh bangunan dan keluarganya harus mencari pekerjaan tambahan guna meningkatkan atau mendapatkan pemasukan tambahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Teori *mekanisme survival* karya James C. Scott ini digunakan sebagai bagian dari etika subsistensi, dimana menunjukkan upaya yang dilakukan masyarakat miskin untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meminta bantuan kepada anggota keluarga untuk menambah penghasilan keluarga (Scott, 1981).

3. Hubungan Sosial atau Jaringan Sosial

Pekerja musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir memanfaatkan hubungan sosial atau jaringan sosial sebagai sarana bertahan hidup. Mereka meminta bantuan kepada saudara, tetangga, mandor dan jaringan lainnya untuk meminta bantuan ketika menghadapi tantangan atau masalah keuangan dalam keluarga. Strategi jaringan ini dilakukan oleh pekerja musiman dengan cara meminjam uang atau bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Situasi ekonomi yang sulit yang dihadapi oleh informan, dimana mereka terpaksa untuk berhutang ke warung untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras. Ketika menghadapi kekurangan uang, informan merasa tidak punya pilihan selain berhutang ke warung, khususnya untuk beras. Ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan bahan makanan pokok tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan untuk mengutang beras adalah tingkat kebutuhan mendesak bagi pekerja musiman dalam keluarganya. Prioritas utama bagi tenaga kerja musiman ini adalah memastikan bahwa keluarga memiliki cukup makanan untuk bertahan hidup. Namun mengutang untuk membeli beras dalam kehidupan sehari-hari, serta tekanan ekonomi yang dialami pekerja musiman menjadi resiko tambahan karena utang tersebut harus segera dibayar ketika mereka cukup memiliki uang. Hal ini dapat menambah beban finansial keluarga, terutama jika situasi terus berlanjut.

Budaya gotong royong, saling membantu dan sikap kekeluargaan sangat penting dan berarti bagi tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis yang sedang

mengalami kesulitan ekonomi. Strategi jaringan ini dapat terjadi melalui hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang ada dalam masyarakat. Hubungan sosial ini dapat membantu keluarga miskin yang sedang dalam kesulitan misalnya ketika mereka membutuhkan bantuan uang atau bantuan kebutuhan pangan lainnya. Masyarakat desa yang berada dalam kondisi yang sulit biasanya melakukan praktik jaringan ini dengan cara mencari bantuan kepada kerabat ataupun tetangga mereka (Kusnadi, 2000).

Tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis terpaksa melakukan buka tutup lobang dikarenakan pekerjaan mereka yang tidak tetap dan pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga sulit bagi mereka untuk menyisihkan uang untuk menabung. Oleh karena itu ketika mereka berada dalam situasi yang mendesak mereka terpaksa harus meminjam uang kepada jaringan yang dimiliki.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikatakan Suharto yang mengungkapkan bahwa cara bertahan hidup dengan menggunakan strategi jaringan dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan, baik formal maupun nonformal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan atau pun lingkungan lainnya (Suharto, 2009). Hal ini relevan dengan pendapat James C Scott yang menekankan salah satu cara yang dapat digunakan untuk bertahan hidup adalah dengan memanfaatkan hubungan sosial yang dalam hal ini sangat berguna dan penting untuk dimiliki oleh tenaga kerja musiman supaya membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

Selain itu, masyarakat miskin atau individu yang berada dalam kondisi ekonomi rendah atau bekerja sebagai tenaga kerja musiman juga dapat mengandalkan hubungan atau koneksi antara mandor dengan sesama pekerja musiman untuk membantu perekonomian mereka. Ini mencerminkan bentuk kepedulian antara mandor untuk membantu karyawannya atau pekerja musiman dalam proses adaptasi keluarga yang menghadapi permasalahan ekonomi.

Pekerja musiman cenderung memanfaatkan strategi jaringan untuk meminjam uang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Biasanya mereka meminjam uang dari mandor atau atasan mereka sebagai bagian dari upaya bertahan hidup finansial. Strategi ini seringkali dilakukan ketika mereka menghadapi kesulitan keuangan atau memerlukan modal untuk keperluan mendesak. Dengan cara ini, mereka dapat memperoleh dana dengan cepat tanpa harus melalui proses peminjaman formal yang rumit atau membayar bunga tinggi dari lembaga keuangan lainnya.

Kaitannya dengan teori *mekanisme survival* dari James C. Scott adalah bahwa pekerja musiman, sebagai kelompok yang sering kali berada dalam posisi yang lemah dalam struktur kekuasaan di tempat kerja, menggunakan strategi ini sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi ekonomi yang mungkin mereka hadapi. Mereka mencari cara-cara kreatif untuk menjaga kemandirian finansial mereka dan tidak sepenuhnya bergantung pada kekuatan ekonomi yang lebih besar seperti atasan mereka. Dalam konteks ini, resistensi merujuk pada upaya mereka untuk menentang atau melawan tekanan, kontrol, atau dominasi yang mungkin mereka alami dari pihak yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa pekerja musiman tidak hanya pasif dalam

menghadapi situasi sulit, tetapi juga aktif mencari solusi alternatif untuk mempertahankan otonomi mereka.

Dengan menggunakan strategi pinjaman uang dari mandor sebagai bagian dari upaya bertahan hidup mereka, pekerja musiman menunjukkan bagaimana mereka menggunakan sumber daya internal mereka untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi, sementara juga mempertahankan kemandirian mereka dalam situasi yang mungkin tidak mendukung. Oleh karena itu, keterkaitan antara strategi bertahan hidup pekerja musiman dengan teori *mekanisme survival* James C. Scott menyoroti bagaimana kelompok yang terpinggirkan mencari cara atau alternatif untuk melindungi kepentingan dan kemandirian mereka dalam menghadapi tekanan atau dominasi dari kekuatan yang lebih besar di lingkungan tempat kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir, serta menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

Kondisi sosial ekonomi tenaga kerja musiman (buruh borongan) di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir tergolong rendah yang dapat dilihat berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang mereka alami, seperti keterbatasan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kondisi tempat tinggal dan juga layanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut membuat tenaga kerja musiman sulit untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Para tenaga kerja musiman di PTPN VII Cinta Manis, Kabupaten Ogan Ilir, menggunakan berbagai strategi untuk bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Tiga strategi yang mereka gunakan untuk tetap bertahan hidup yang pertama, mengikat sabuk lebih kencang, dengan melakukan penghematan pengeluaran dengan cara mengurangi anggaran untuk kebutuhan makanan. Kedua, alternatif etika subsistensi, dengan mencari pekerjaan sampingan, menambah waktu kerja juga meminta bantuan dari anggota keluarga untuk menambah penghasilan. Ketiga, hubungan sosial/jaringan sosial, dengan cara menjalin relasi dengan pemilik warung ketika membutuhkan kebutuhan pokok, dan meminta bantuan kepada saudara dan mandor ketika kesulitan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih kepada bapak Muhammad Izzudin., S.Si, M.Sc. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan jurnal ini.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral yang tak ternilai harganya. Tak lupa, saya haturkan terima kasih kepada para informan yang sudah memberikan kesempatan untuk mengulik dan mencari informasi terkait penelitian ini.

Akhir kata, semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosiologi industry dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

- Baiquni. (2007). Strategi penghidupan di masa krisis: belajar dari desa. In *Yogyakarta: Ideas Media*.
- Evizal, R. (2018). Perkebunan Tebu. *Pengelolaan Perkebunan Tebu*, 1–233.
- Izzudin Muhammad, R. (2014). Pengaruh Sosial Ekonomi Penghuni terhadap Permukiman Kumuh di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(2), 1–8.
- Kuncoro, Mudrajad (2000). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. In UPP STIM YKPN.
- Lelono, G. ic. (2012). Pembangunan Sektor Pertanian Dapat Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional. In *Fh.Unpatti.Ac.Id*. <https://fh.unpatti.ac.id/pembangunan-sektor-pertanian-dapat-meningkatkan-ketahanan-pangan-nasional/>
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Sulistiyorini, N. 2014. (2014). *Jurnal Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Sangkrah, Surakarta: Tinjauan Sociolinguistik*. 8(33), 78.
- Safri Miradj, I. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonforma. In *CV. Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Setiawan, D., Setyowati, D. L., Atmaja, H. T., & Mustofa, M. S. (n.d.). *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Rob di Pesisir Semarang*. 180–183.
- Putri Anita Rahman, Firman, R. (2019). Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542–1548., 3, 1542–1548.

Buku

- Creswell, J. W. (2016). *ANEKA TEORI & JENIS PENELITIAN KUALITATIF*.
- Scott, J. C. (1981). Moral Ekonomi Petani. In *Yale University Press, Ltd., New Haven dan London, 1976*.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*.
- Soerjono Soekanto. (2012). Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358). <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. In *Badan Pusat Statistik*. <https://oganilirkab.bps.go.id/indicator/12/79/1/jumlah-penduduk-kecamatan-payaraman-menurut-kelurahan-dan-jenis-kelamin-jiwa-.html>

Journal of Demography, Etnography, and Social Transformation

Peraturan/Undang- Undang

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.*

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Pendidikan.*

Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.*

Kamus Besar Bahasa Indonesia

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Januari. 2024. <https://kbbi.web.id/didik>